

Tetaplah Bertekun dalam Kesaksianmu: Suara Perempuan, Kesaksian Kita

Kami, para perempuan dari Gereja Reformed, hadir di Sidang Raya ini sebagai subjek kesaksian, bukan objek sejarah. Generasi demi generasi, perempuan telah dibungkam, ditolak, dan didorong ke pinggiran. Namun, kami bertahan bukan melalui penerimaan yang pasif, melainkan melalui perlawanan profetik. Kami berdiri di sini bukan sebagai korban yang perlu dibela, melainkan sebagai saksi yang berbicara dengan suara kami sendiri tentang keadilan Allah.

Laporan Audit Gender 2024 kita menunjukkan bahwa 83% gereja mengizinkan penahbisan perempuan, sementara hanya 33% pendeta yang ditahbiskan di gereja-gereja anggota kita adalah perempuan. Meskipun ada peningkatan inklusivitas di beberapa gereja, banyak pendeta perempuan masih menghadapi penolakan, resistensi budaya, dan marginalisasi yang berkelanjutan. Konsep pelayanan perempuan masih dianggap abnormal. Gambaran perempuan masih sangat terseksualisasi, dan karunia mereka diremehkan.

Statistik mengungkapkan beratnya momen ini: pengeluaran militer global mencapai rekor tertinggi, ratusan juta perempuan hidup di dekat konflik bersenjata, dan jutaan lainnya menghadapi ketidakamanan pangan seiring bencana iklim yang terjadi. Dalam konteks militerisasi dan bencana ekologi, perempuan dan dunia tengah mengalami pendarahan (Markus 5:25-34). Tubuh perempuan telah menjadi medan perang, dan Ibu Bumi telah diperkosa. Namun, di tengah semua realitas yang mengerikan ini, kami sebagai perempuan beriman Reformed tidak menjadi penonton yang diam. Kami mengafirmasi pendekatan interseksional, mengakui perempuan dan anak perempuan dalam segala keragaman mereka. Kami adalah agen transformasi, menentang militerisasi, mempertahankan komunitas, dan menyebut ketidakadilan sesuai hakikatnya: sebagai dosa.

Seperti yang diingatkan dalam Ibrani 12:1, awan itu termasuk perempuan-perempuan yang nama dan kisahnya dihapus dari catatan. Awan itu juga termasuk Makhluk Bumi, banyak di antaranya menghadapi kepunahan. Namun, hari ini, awan itu terus menyaksikan, dan batu-batu terus berteriak (Lukas 19:40).

- Kami menyaksikan bahwa persimpangan antara militerisasi, krisis ekologi, dan krisis ekonomi sangatlah bermuatan gender. Hal ini tercermin melalui kekerasan berbasis gender.
- Kami menyaksikan bahwa maskulinitas toksik semakin meningkat dalam bentuk kebencian terhadap perempuan, stigmatisasi perempuan, serta pengendalian atas tubuh perempuan.
- Kami menyaksikan dengan pilu di dalam Gereja, bahwa kepemimpinan, misi, dan persekutuan tidak lengkap tanpa partisipasi penuh perempuan.

Oleh karena itu, kami merekomendasikan kepada Sidang Raya WCRC 2025:

- Untuk menolak kekuasaan patriarkal heteroseksis, yang diekspresikan melalui militerisme, kerusakan ekologi, eksploitasi ekonomi, dan kepemimpinan pelayanan yang didominasi laki-laki. Kita, sebagai persekutuan gereja-gereja, berdiri bersama perempuan yang didevaluasi sebagai manusia dan seringkali dilupakan.
- Untuk memupuk persaudaraan perempuan antar generasi dan konteks, termasuk menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman hidup mereka, perjuangan dan kemenangan mereka.
- Untuk mengembangkan materi Audit Gender untuk mengevaluasi dokumen resmi gereja-gereja anggota, terkait penggunaan bahasa inklusif melalui lensa keadilan gender, oleh pertemuan Komite Eksekutif WCRC pada tahun 2028.
- Untuk mempromosikan penahbisan perempuan dalam SEMUA gereja anggota dan inklusi penuh mereka dalam pelayanan dan kepemimpinan dalam kehidupan gereja.
- Untuk mendorong gereja-gereja anggota agar bertanggung jawab atas inklusi penuh perempuan yang ditahbiskan dalam pelayanan dan kepemimpinan dalam kehidupan gereja. Hal ini termasuk menyusun laporan kemajuan tentang akses penuh mereka ke posisi pelayanan pada pertemuan Komite Eksekutif WCRC pada tahun 2028.
- Untuk mengembangkan materi-materi pendidikan (misalnya, studi Alkitab kontekstual, liturgi, khotbah) untuk jemaat kita, termasuk pemuda, yang menentang stereotip gender heteroseksis, militeristik, androsentris, dan pandangan antroposentris yang relevan secara kontekstual dan spesifik untuk diimplementasikan oleh Sidang Raya ke-28 WCRC.

S_WOMen_Indonesian

Kami, para perempuan dalam persekutuan ini, akan terus berjuang bukan karena kami diizinkan, tetapi karena kami dipanggil. Kesaksian kami bukanlah lampiran dari Injil; ia adalah suara hidup Injil.

Kami mengundang seluruh tubuh Kristus untuk bergabung dengan kami dalam kesaksian ini.